

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan memperbarui penelitian sebelumnya tentang strategi komunikasi perubahan perilaku. Oleh karena itu, kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari delapan studi sebelumnya yang dilakukan selama tiga tahun terakhir. Penelitian terdahulu yang pertama, Arif et al. (2023) berfokus untuk mengetahui tentang penanggulangan stunting di Kelurahan Tanjung Rhu, Kecamatan Lima Puluh, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau dengan menggunakan pendekatan teori S-O-R (Stimulus-Organisme-Respons) untuk komunikasi perubahan perilaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan untuk mendapatkan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa program intervensi gizi sensitif, program intervensi gizi khusus, penyuluhan dan sosialisasi meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Masyarakat akan mengalami perubahan perilaku sesuai dengan stimulus tersebut dan sebaliknya. Karakteristik yang dimiliki setiap makhluk akan memengaruhi bagaimana mereka menanggapi stimulus. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena karakteristik setiap masyarakat berbeda. Ada yang memilih untuk mengikuti konsultasi atau penyuluhan rutin setiap bulan di puskesmas dan ada yang memilih untuk tidak mengikutinya. Rekomendasi hendaknya dalam penelitian ini juga menjelaskan mengapa ada masyarakat yang tidak menghadiri program tersebut. Karena konsultasi dan pelatihan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang stunting. Jika masyarakat datang, berarti stimulus dapat diterima atau mendapat perhatian masyarakat. Kemudian, masyarakat yang mengerti stimulus akan mengubah sikap. Tetapi jika masyarakat tidak datang maka sebaliknya stimulus yang diberikan tidak mendapat perhatian masyarakat.

Penelitian terdahulu yang kedua, Dearden et al. (2023) penelitian ini mengkaji KAP terkait dengan indikator MNCH standar sebelum, selama, dan setelah program

SBCC skala besar yang dirancang untuk mengatasi tantangan stunting pada anak di Tanzania. Konsep penelitian ini adalah survei *baseline*, *midline*, dan *endline* dilakukan terhadap total 14.996 pengasuh perempuan dan 6.726 kepala rumah tangga laki-laki di wilayah *Lake Zone*, Tanzania. Hasil penelitian ini yaitu pengetahuan perempuan mengenai praktik mencuci tangan dan pemberian makan bayi atau anak, serta sikap terkait keterlibatan laki-laki, secara konsisten meningkat dari awal ke pertengahan dan dari awal ke akhir. Praktik perempuan terkait pelayanan antenatal, menyusui dan tumbuh kembang anak usia dini meningkat dari awal ke pertengahan dan dari awal ke akhir. Peningkatan KAP di kalangan laki-laki kepala rumah tangga bervariasi antar indikator dengan peningkatan yang konsisten pada praktik pemberian makan anak dari *baseline* ke *midline* dan *baseline* ke *endline*. Keterbatasan penelitian ini tidak mencoba untuk mengkorelasikan paparan *SBCC* dengan indikator penelitian. Selain itu, pengukuran beberapa indikator studi dipengaruhi oleh skor awal yang sangat tinggi. Terakhir, mengingat program ASTUTE hanya dilaksanakan di lima wilayah, wilayah lain tidak terwakili. Rekomendasi hendaknya dalam penelitian ini berusaha menghubungkan keterpaparan *SBCC* dengan indikator-indikator penelitian. Penelitian tambahan diperlukan untuk lebih memahami bagaimana kampanye komunikasi skala besar dapat ditingkatkan dan diintegrasikan ke dalam upaya dan intervensi promosi kesehatan lainnya. Penyelidikan lebih lanjut juga diperlukan untuk memahami mengapa beberapa indikator yang diteliti dalam penelitian ini masih resisten terhadap pesan *SBCC*. Mengidentifikasi pendekatan *SBCC* yang mampu mempromosikan PAUD secara efektif di kalangan laki-laki kepala rumah tangga adalah hal yang sangat penting. Mempromosikan manfaat praktik menyusui dan manfaat bagi wanita pengurangan beban kerja selama kehamilan adalah contoh dari dua praktik penting lainnya yang memerlukan perhatian berkelanjutan.

Penelitian terdahulu yang ketiga, Hidayat et al. (2023) berfokus meneliti cara mengurangi masalah stunting keluarga dengan menggunakan metode komunikasi antar personal. Dalam penelitian ini, konsep atau metodologi yang digunakan adalah quasi eksperimental *one design group*. Desa Sungai Tuan Ilir, yang merupakan wilayah kerja Puskesmas di Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar,

Provinsi Kalimantan Selatan menampung 120 keluarga untuk penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar personal meningkatkan pengetahuan dan sikap keluarga ($P \text{ Value} < 0,001$). Hasil menunjukkan bahwa pendekatan intervensi komunikasi interpersonal dengan penggunaan pendekatan keluarga yang efektif. Hasilnya adalah bahwa upaya untuk meningkatkan pengetahuan keluarga tentang cara mencegah stunting dilakukan dengan menggunakan teknik komunikasi antar individu. Penelitian ini hanya berkonsentrasi pada mengevaluasi seberapa efektif komunikasi antar individu dalam keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan stunting. Rekomendasi hendaknya dalam penelitian ini menggunakan metode atau intervensi tambahan untuk mencegah dan mengatasi stunting pada balita. Menjelaskan secara detail mengenai peningkatan pengetahuan seperti apa yang perlu dimiliki keluarga guna mencegah terjadinya stunting pada balita.

Penelitian terdahulu yang keempat, Probowati & Mubarrok (2023) berfokus untuk mencegah dan menurunkan stunting dengan melibatkan gerakan Tim Pendamping Keluarga (TPK) serta mengetahui efektivitas pelatihan dan penggunaan Aplikasi GEMA BERCETING. Konsep atau metode penelitian ini menggunakan analisis pra-eksperimen dengan desain satu grup pre-post-test. Populasi penelitian adalah seluruh Tim Pendamping Keluarga (TPK) di Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur dengan sampel sebanyak 140 individu, metode pengumpulan data digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, keterampilan, dan motivasi sebelum dan sesudah mendapat pelatihan serta menggunakan aplikasi GEMA BERCETING (Gerakan Masyarakat Pemberantasan dan Pencegahan Stunting). Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi TPK akibat penerapan aplikasi GEMA BERCETING dengan hasil uji t independen diperoleh nilai t sebesar 9,09 ($p=0,008$). Keterbatasan penelitian ini yaitu peneliti tidak menjelaskan dan menyebutkan apa saja fitur yang ada pada aplikasi GEMA BERCETING sehingga peneliti menyatakan bahwa aplikasi tersebut dapat mengurangi stunting dan memberi edukasi untuk pencegahan stunting. Rekomendasi hendaknya dalam penelitian ini peneliti menjelaskan dan menyebutkan terkait fitur-fitur yang ada di

aplikasi GEMA BERCETING yang dinyatakan dapat mengurangi dan memberi edukasi untuk pencegahan stunting.

Penelitian terdahulu yang kelima, Herman et al. (2023) berfokus pada apakah pemberian modul yang mengubah proses pembuatan strategi KPP yang efektif dapat meningkatkan perilaku tim konvergensi stunting. Penelitian di Kabupaten Sampar, Provinsi Riau dengan menggunakan konsep atau metodologi *Quasi Experimental Nonequivalent Control Group Design*. Sampelnya terdiri dari 30 responden dari tim konvergensi stunting, yang masing-masing menerima lima belas perlakuan dan lima belas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan responden antara data pre dan post. Pengetahuan cukup 13 orang yang menjawab (43,3%) termasuk dalam kategori pengetahuan tinggi 10, perubahan sikap negatif 14 orang yang menjawab (46,7%) termasuk dalam kategori sikap positif 12, dan perilaku negatif 13 orang yang menjawab (43,3%) termasuk dalam kategori sikap positif 10. Sebuah modul modifikasi penyusunan strategi KPP berhasil meningkatkan pengetahuan tim konvergensi stunting dengan nilai 0,045 dan OR 0,022, berhasil mengubah sikap tim konvergensi stunting dengan nilai 0,022 dan OR 0,063, dan tidak berhasil mengubah perilaku atau tindakan tim konvergensi stunting dengan nilai 0,135 dan OR 3,250. Salah satu alternatif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, adalah modul modifikasi penyusunan strategi KPP. Namun, responden harus diawasi dan diukur secara berkala agar dapat melihat perubahan perilaku. Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu karena perubahan perilaku membutuhkan pengukuran, pengamatan yang lebih lama, dan jumlah sampel yang lebih besar untuk mencapai hasil terbaik. Rekomendasi harus memperhatikan waktu saat melakukan penelitian agar hasilnya lebih baik.

Penelitian terdahulu yang keenam, Oktarina et al. (2022) berfokus mengevaluasi Peraturan Bupati Pidie nomor 77 Tahun 2017 tentang Penurunan Stunting, serta faktor pendorong dan penghambatnya, serta inovasi penanganan stunting yang berbasis pemberdayaan masyarakat di Gampong Ara, Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis studi kasus, wawancara, observasi, studi dokumentasi,

dan uji triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi data. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa inovasi dari implementasi kebijakan dapat memberikan hasil yang efektif bila didorong oleh struktur hubungan jaringan di dalam pemerintahan. Kerangka kerja, pengembangan partisipasi masyarakat berbasis pemberdayaan, dukungan pendanaan secara kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat dengan mengedepankan budaya *act to* dan adanya inisiatif yang dilaksanakan sebagai solusi mengatasi faktor penghambat yang ada. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kritik terhadap teori Edward III, pada aspek sumber daya. Keterbatasan penelitian ini yaitu kurangnya pengetahuan tentang stunting, sumber daya manusia yang masih kurang, kurangnya partisipasi pemerintah desa, persepsi salah yang beredar di masyarakat serta tidak memahami nilainya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi faktor penghambat program penurunan stunting di Gampong Ara ditambah dengan adanya faktor lain, kesehatan lingkungan yang buruk. Rekomendasi agar lebih meningkatkan motivasi masyarakat dan pihak terkait untuk melakukan kegiatan inovasi penanganan stunting. Ikut serta dalam pelaksanaan kegiatannya, sehingga faktor-faktor penghambat program dapat diatasi dengan baik dan dicarikan jalan keluarnya.

Penelitian terdahulu yang ketujuh, Agustina et al. (2022) berfokus untuk mengetahui bagaimana program komunikasi perubahan perilaku yang dilakukan pemerintah dilaksanakan dan kendala apa yang dihadapi orang tua ketika mereka membantu anak mereka belajar di rumah. Konsep atau studi ini melakukan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi dipilih karena peneliti ingin menggali lebih dalam pengalaman para informan, khususnya terkait pendampingan anak dalam pembelajaran daring. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan dua puluh orang tua dari siswa di kelas satu hingga tiga di sebuah sekolah dasar di Jakarta. Penelitian ini menggunakan teori *Transtheoretical Model of Change*. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa komunikasi perubahan perilaku yang dilakukan dalam rangka mengubah perilaku orang tua agar mau mendampingi anaknya belajar dari rumah cukup berhasil setelah melalui tahap pra kontemplasi, kontemplasi, persiapan, tindakan dan pemeliharaan. Keterbatasan penelitian ini yaitu peneliti tidak

memberikan saran dari beberapa faktor yang menghambat efektivitas pembelajaran daring. Rekomendasi hendaknya dalam penelitian ini peneliti memberikan saran terkait pemanfaatan teknologi yang memiliki banyak faktor penghambat efektivitas pembelajaran daring.

Penelitian terdahulu yang kedelapan, Rochimah et al. (2021) berfokus pada metode Aisyiyah untuk komunikasi perubahan perilaku (promosi, konseling, dan pendampingan) untuk perempuan melalui pendekatan dukungan keluarga dan masyarakat. Konsep deskriptif kualitatif dan metode studi kasus digunakan. Wawancara mendalam dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Lokasi penelitian di lima wilayah; Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupatrn Mempawah Provinsi Kalimantan Barat, Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat, Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah, dan Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi perubahan perilaku yang terpadu antara promosi, keluarga, dan pendekatan komunitas lebih efektif dalam mendorong perempuan untuk melakukan deteksi dini kanker. Pendekatan dukungan keluarga dan masyarakat juga sangat penting untuk memperkuat komunikasi perubahan perilaku dalam pengobatan kanker payudara dan serviks. Keterbatasan penelitian ini yaitu peneliti tidak menjelaskan apa saja faktor yang membuat perempuan tidak melakukan skrining rutin. Rekomendasi hendaknya dalam penelitian ini peneliti menjelaskan faktor dan alasan apa saja yang membuat perempuan tidak melakukan skrining rutin untuk mendeteksi kanker sejak dini.

Tabel 2. 1 Kumpulan Penelitian Terdahulu

	Nama Peneliti, Tahun, Tautan	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan Penelitian	Hasil Penelitian	Keterbatasan Penelitian	Rekomendasi
1.	Muhammad Arif, Frety Shinta, A'ang Chaarnaillan, Ahmad Saudi, Rustam, Hanifahturahmi	Komunikasi Perubahan Perilaku Melalui Pendekatan S-O-R	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian	Penelitian ini menunjukkan bahwa program intervensi gizi sensitif,	Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa stimulus untuk perubahan	Keterbatasan penelitian ini yaitu adat istiadat setiap masyarakat berbeda. Ada yang memilih	Rekomendasi hendaknya dalam penelitian ini juga menjelaskan mengapa ada

	<p>2023</p> <p>Tautan: https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/1558/1597</p>	<p>(Stimulus, <i>Organism & Response</i>) Dalam Penanggulangan Stunting di Kelurahan Tanjung RHU</p>	<p>kualitatif untuk memperoleh data penelitian dilakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.</p>	<p>program intervensi gizi khusus, dan penyuluhan dan sosialisasi meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Masyarakat akan mengalami perubahan perilaku sesuai dengan stimulus tersebut dan sebaliknya. Karakteristik yang dimiliki setiap makhluk akan memengaruhi bagaimana mereka menanggapi stimulus.</p>	<p>perilaku yang diberikan Pemerintah Kelurahan Tanjung Rhu, Kecamatan Lima Puluh, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau kepada masyarakat ialah berupa program intervensi gizi sensitif, program intervensi gizi spesifik dan peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui penyuluhan dan sosialisasi. Masyarakat sebagai organisme yang dapat menerima stimulus tersebut akan melakukan perubahan perilaku begitu pula sebaliknya. Karakteristik yang dimiliki tiap organisme akan mempengaruhi respon mereka terhadap</p>	<p>untuk menghadiri konsultasi atau penyuluhan bulanan di puskesmas, dan ada juga yang tidak.</p>	<p>masyarakat yang tidak menghadiri program tersebut. Karena konsultasi dan edukasi yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang stunting. Jika masyarakat datang, stimulus dapat diterima atau mendapat perhatian masyarakat. Selain itu, masyarakat yang memahami stimulus akan mengubah sikap. Namun, stimulus yang diberikan akan hilang dari perhatian masyarakat jika masyarakat tidak hadir.</p>
--	---	---	---	---	--	---	--

					stimulus yang diberikan.		
2.	<p>Kirk Dearden, Generose Mulokozi, Mary Linehan, Dennis Cherian, Scott Torres, Joshua West, Benjamin Crookston, Cougar Hall</p> <p>2023</p> <p>Tautan: https://www.mdpi.com/1660-4601/20/2/1214</p>	<p><i>The Impact of a Large-Scale Social and Behavior Change Communication Intervention in the Lake Zone Region of Tanzania on Knowledge, Attitudes, and Practices Related to Stunting Prevention</i></p>	<p>Konsep atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei <i>baseline</i>, <i>midline</i>, dan <i>endline</i> dilakukan terhadap total 14.996 pengasuh perempuan dan 6.726 kepala rumah tangga laki-laki di wilayah <i>Lake Zone</i>, Tanzania.</p>	<p>Penelitian ini mengkaji KAP terkait dengan indikator MNCH standar sebelum, selama, dan setelah program <i>SBCC</i> skala besar yang dirancang untuk mengatasi tantangan stunting pada anak di Tanzania.</p>	<p>Hasil penelitian ini yaitu pengetahuan perempuan mengenai praktik mencuci tangan dan pemberian makan bayi atau anak, serta sikap terkait keterlibatan laki-laki, secara konsisten meningkat dari awal ke pertengahan dan dari awal ke akhir. Praktik perempuan terkait pelayanan antenatal, menyusui dan tumbuh kembang anak usia dini meningkat dari awal ke pertengahan dan dari awal ke akhir. Peningkatan KAP di kalangan laki-laki kepala rumah tangga bervariasi antar</p>	<p>Keterbatasan penelitian ini tidak mencoba untuk mengkorelasikan paparan <i>SBCC</i> dengan indikator penelitian. Selain itu, pengukuran beberapa indikator studi dipengaruhi oleh skor awal yang sangat tinggi. Terakhir, mengingat program ASTUTE hanya dilaksanakan di lima wilayah, wilayah lain tidak terwakili.</p>	<p>Rekomendasi hendaknya dalam penelitian ini berusaha menghubungkan keterpaparan <i>SBCC</i> dengan indikator-indikator penelitian. Penelitian tambahan diperlukan untuk lebih memahami bagaimana kampanye komunikasi skala besar dapat ditingkatkan dan diintegrasikan ke dalam upaya dan intervensi promosi kesehatan lainnya. Penyelidikan lebih lanjut juga diperlukan untuk memahami mengapa beberapa indikator yang diteliti dalam penelitian ini masih resisten terhadap pesan</p>

					<p>indikator dengan peningkatan yang konsisten pada praktik terkait praktik pemberian makan anak dari <i>baseline</i> ke <i>midline</i> dan <i>baseline</i> ke <i>endline</i>.</p>		<p><i>SBCC</i>. Mengidentifikasi Pendekatan <i>SBCC</i> yang mampu mempromosikan PAUD secara efektif di kalangan laki-laki kepala rumah tangga adalah hal yang sangat penting. Mempromosikan manfaat praktik menyusui dan manfaat bagi wanita pengurangan beban kerja selama kehamilan adalah contoh dari dua praktik penting lainnya yang memerlukan perhatian berkelanjutan.</p>
3.	<p>Taufik Hidayat, Annisa Febriana, Any Zahrotul Widniah 2023 Tautan: https://ejurnal.uns.ac.id/index.php/gojhes/article/view/17423/5708</p>	<p><i>Prevention of Stunting Problems in The Family Through The Approach Personal Communication</i></p>	<p>Konsep atau metode yang digunakan dalam sampel penelitian ini terdiri dari 120 keluarga yang tinggal di</p>	<p>Fokus penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarpersonal dapat mencegah masalah stunting keluarga.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap keluarga meningkat dengan komunikasi antarpersonal ($P \text{ Value} < 0,001$). Hasil</p>	<p>Penelitian ini hanya mengevaluasi seberapa efektif komunikasi antar keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang</p>	<p>Rekomendasi hendaknya dalam penelitian ini melakukan pendekatan atau intervensi tambahan untuk mencegah dan mengatasi stunting balita. Menjelaskan</p>

			Desa Sungai Tuan Idir, yang termasuk wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Studi ini merupakan quasi-eksperimen dengan satu kelompok desain.		ini menunjukkan bahwa strategi intervensi komunikasi interpersonal yang menggunakan pendekatan keluarga efektif. Kesimpulannya, meningkatkan pengetahuan keluarga tentang cara mencegah stunting terbukti efektif.	pengecahan stunting.	secara detail mengenai peningkatan pengetahuan seperti apa yang perlu dimiliki keluarga guna mencegah terjadinya stunting pada balita.
4.	Ririn Probawati, Alik Septian Mubarrok 2023 Tautan: https://injec.aipni-ainec.org/index.php/I NJEC/article/download/556/425	<i>Effectiveness of Training and Use Gema Berceting Application on Knowledge, Skills, Motivation of Health Cadres</i>	Konsep atau analitik pra-eksperimental digunakan dalam penelitian ini, dan satu kelompok pre-post-test dirancang. Penelitian ini melibatkan seluruh Tim	Penelitian ini berfokus untuk mencegah dan menurunkan stunting dengan melibatkan gerakan Tim Pendamping Keluarga (TPK) serta mengetahui efektivitas pelatihan dan penggunaan Aplikasi	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi TPK akibat penerapan aplikasi GEMA BERCETING dengan hasil uji t independen diperoleh nilai t sebesar 9,09 (p=0,008).	Keterbatasan penelitian ini yaitu peneliti tidak menjelaskan dan menyebutkan apa saja fitur yang ada pada aplikasi GEMA BERCETING sehingga peneliti menyatakan bahwa aplikasi tersebut dapat mengurangi stunting dan memberi	Rekomendasi hendaknya dalam penelitian ini peneliti menjelaskan dan menyebutkan terkait fitur-fitur yang ada di aplikasi GEMA BERCETING yang dinyatakan dapat mengurangi dan memberi edukasi untuk

			<p>Pendamping Keluarga (TPK). di Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur dengan sampel sebanyak 140 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengukur tingkat pengetahuan, keterampilan, dan motivasi sebelum dan sesudah mendapat pelatihan serta menggunakan aplikasi GEMA BERCETING (Gerakan Masyarakat Pemberant</p>	<p>GEMA BERCETING.</p>		<p>edukasi untuk pencegahan stunting.</p>	<p>pencegahan stunting.</p>
--	--	--	---	------------------------	--	---	-----------------------------

			asan dan Pencegahan Stunting).				
5.	<p>Herman S, Asriwati, Miskah Afriany 2023</p> <p>Tautan: https://jurnal.stikesdam4dip.ac.id/index.php/Medika/article/view/295/264</p>	<p>Efektivitas Modul Modifikasi Penyusunan Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Terhadap Perilaku Tim Konvergensi Stunting Di Kabupaten Kampar Tahun 2022</p>	<p>Konsep atau metode penelitian ini menggunakan desain Quasi Eksperimen Non-Equivalent Kontrol Grup dengan jumlah sampel 30 responden (15 perlakuan dan 15 kontrol) anggota tim konvergensi stunting. Teknik pengumpulan data dengan pre dan post. Dilakukan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau.</p>	<p>Penelitian ini berfokus meneliti apakah modul modifikasi penyusunan strategi KPP yang efektif meningkatkan perilaku tim konvergensi stunting.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara data pre dan post tingkat pengetahuan; 13 responden (43,3%) memiliki pengetahuan yang cukup untuk dikategorikan ke dalam kategori pengetahuan tinggi, 12 responden (46,7%) mengalami perubahan sikap negatif, 14 responden (46,7%) memiliki sikap positif, dan 13 responden (43,3%) memiliki perilaku negatif untuk dikategorikan ke dalam kategori perilaku positif, dan 10 responden</p>	<p>Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu karena perubahan perilaku membutuhkan pengukuran, pengamatan, dan jumlah sampel yang lebih besar untuk mencapai hasil terbaik, penelitian ini tidak dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lama.</p>	<p>Rekomendasi hendaknya dalam melakukan penelitian memerhatikan waktu agar mendapatkan hasil yang lebih optimal.</p>

					(43,3%) memiliki perilaku negatif untuk dikategorikan ke dalam kategori perilaku positif. Modul modifikasi penyusunan strategi KPP efektif meningkatkan pengetahuan tim konvergensi stunting dengan nilai 0,045 dan OR 0,022, efektif mengubah perspektif tim konvergensi stunting dengan nilai 0,022 dan OR 0,063, dan tidak efektif mengubah tindakan atau perilaku tim konvergensi stunting dengan nilai 0,135 dan OR 3,250.		
6.	Shinta Oktarina, Kasuwi Saiban, Catur Wahyudi 2022	<i>Innovation for Handling Stunting Based on Community</i>	Konsep atau metode penelitian ini menggunakan	Penelitian ini berfokus menganalisis inovatif dalam pengendalian stunting di	Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa inovasi dari implementasi	Keterbatasan penelitian ini yaitu kurangnya pengetahuan tentang stunting,	Rekomendasi agar lebih meningkatkan motivasi masyarakat dan pihak terkait untuk

	<p>Tautan: https://www.ijrs.org/index.php/ijrss/article/view/147/79</p>	<p><i>Empowerment in Gampong Ara, Kembang Tanjong Sub-District, Pidie District, Aceh Province of Indonesia</i></p>	<p>pendekatan kualitatif berbasis studi kasus. Wawancara, observasi, dan studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, dan uji triangulasi digunakan untuk menguji konsistensi data.</p>	<p>Gampong Ara, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat, Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh berdasarkan Peraturan Bupati Pidie nomor 77 Tahun 2017 tentang Penurunan Stunting serta faktor pendorong dan penghambatnya.</p>	<p>kebijakan dapat memberikan hasil yang efektif, bila didorong oleh struktur hubungan jaringan di dalam pemerintahan. Kerangka kerja, pengembangan partisipasi masyarakat berbasis pemberdayaan, dukungan pendanaan secara kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat dengan mengedepankan budaya <i>act</i>, dan adanya inisiatif yang dilaksanakan sebagai solusi mengatasi faktor penghambat yang ada. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kritik terhadap teori Edward III, pada aspek sumber daya.</p>	<p>sumber daya manusia yang masih kurang, kurangnya partisipasi pemerintah desa, persepsi salah yang beredar di masyarakat dan tidak menyadari pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi faktor penghambat program penurunan stunting di Gampong Ara ditambah dengan adanya faktor lain, kesehatan lingkungan yang buruk.</p>	<p>melakukan kegiatan inovasi penanganan stunting. Ikut serta dalam pelaksanaan kegiatannya, sehingga faktor-faktor penghambat program dapat diatasi dengan baik dan dicarikan jalan keluarnya.</p>
--	---	--	---	--	---	---	---

7.	<p>Dwi Agustina, Mohammad Raudy Gathmyr, Md.Ahsan Habib, Pattarapohn Tangphutthiuran sakul</p> <p>2022</p> <p>Tautan: http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2951503&val=21526&title=Behavior%20Change%20Communication%20as%20a%20Strategy%20to%20Educate%20Parents%20in%20Guiding%20Children%20to%20Successful%20Online%20Learning</p>	<p><i>Behavior Change Communication as a Strategy to Educate Parents in Guiding Children to Successful Online Learning</i></p>	<p>Konsep atau metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi dipilih karena peneliti ingin menggali lebih dalam pengalaman para informan, khususnya terkait pendampingan anak dalam pembelajaran daring. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur terhadap 20 informan yang terdiri dari</p>	<p>Fokus penelitian ini adalah bagaimana program komunikasi perubahan perilaku pemerintah dilaksanakan dan kendala apa yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anaknya belajar di rumah.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi perubahan perilaku yang dilakukan dalam rangka mengubah perilaku orang tua agar mau mendampingi anaknya belajar dari rumah cukup berhasil setelah melalui tahap pra kontemplasi, kontemplasi, persiapan, tindakan dan pemeliharaan.</p>	<p>Keterbatasan penelitian ini yaitu peneliti tidak memberikan saran dari beberapa faktor yang menghambat efektivitas pembelajaran daring.</p>	<p>Rekomendasi hendaknya dalam penelitian ini peneliti memberikan saran terkait pemanfaatan teknologi yang memiliki banyak faktor penghambat efektivitas pembelajaran daring.</p>
----	--	--	--	--	--	--	---

			orang tua siswa kelas 1 hingga 3 SD di Jakarta. Penelitian ini menggunakan teori <i>Transtheoretical Model of Change</i>				
8.	Tri Hastuti Nur Rochimah, Hajar Nur Setyowati, Rosyidah 2021 Tautan: https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/11256/6309	<i>Behavior Change Communication: Family and Community Approaches</i>	Konsep atau metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Lokasi penelitian di lima wilayah; Kabupaten Bantaeng Provinsi	Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi strategi 'Aisyiyah dalam komunikasi perubahan perilaku (promosi, konseling, dan pendampingan) wanita melalui metode yang membantu keluarga dan masyarakat.	Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa strategi terpadu <i>behavior change communication</i> sangat penting untuk memperkuat komunikasi perubahan perilaku dalam pengobatan kanker payudara dan serviks jika ada hubungan antara promosi, keluarga, dan strategi komunitas yang lebih efektif dalam mendorong perempuan untuk melakukan	Keterbatasan penelitian ini yaitu peneliti tidak menjelaskan apa saja faktor yang membuat perempuan tidak melakukan skrining rutin.	Rekomendasi hendaknya dalam penelitian ini peneliti menjelaskan faktor dan alasan apa saja yang membuat perempuan tidak melakukan skrining rutin untuk mendeteksi kanker sejak dini.

			Sulawesi Selatan, Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat, Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat, Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah, dan Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur.		deteksi dini kanker.		
--	--	--	--	--	----------------------	--	--

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada strategi komunikasi program penanggulangan stunting atau komunikasi publik untuk mendiseminasi informasi terkait stunting. Penelitian terdahulu yang pertama, Arif et al. (2023) berfokus untuk mengetahui tentang penanggulangan stunting di Kelurahan Tanjung Rhu, Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru, menggunakan metode teori S-O-R (Stimulus-Organisme-Respons) untuk komunikasi perubahan perilaku. Penelitian terdahulu yang kedua, Dearden et al. (2023) penelitian ini mengkaji *KAP (Knowledge, Attitudes, Practices)* terkait dengan indikator MNCH standar sebelum, selama, dan setelah program *SBCC* skala besar yang dirancang untuk mengatasi tantangan stunting pada anak di Tanzania. Penelitian terdahulu yang ketiga, Hidayat et al. (2023) berfokus meneliti cara mengurangi masalah stunting keluarga dengan menggunakan metode komunikasi antar personal. Penelitian terdahulu yang keempat, Probawati & Mubarrok (2023)

berfokus untuk mencegah dan menurunkan stunting dengan melibatkan gerakan Tim Pendamping Keluarga (TPK) serta mengetahui efektivitas pelatihan dan penggunaan aplikasi GEMA BERCETING. Penelitian terdahulu yang kelima, Herman et al. (2023) berfokus pada dengan memberikan modul modifikasi untuk menyusun strategi KPP yang efektif, perilaku tim konvergensi stunting lebih baik. Penelitian terdahulu yang keenam, Oktarina et al. (2022) berfokus menganalisis mengevaluasi Peraturan Bupati Pidie nomor 77 Tahun 2017 tentang Penurunan Stunting, serta faktor pendorong dan penghambatnya, serta inovasi penanganan stunting yang berbasis pemberdayaan masyarakat di Gampong Ara, Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Penelitian terdahulu yang ketujuh, Agustina et al. (2022) berfokus untuk mengetahui bagaimana program komunikasi perubahan perilaku yang dilakukan pemerintah dilaksanakan dan kendala apa yang dihadapi orang tua ketika mereka membantu anak mereka belajar di rumah. Penelitian terdahulu yang kedelapan, Rochimah et al. (2021) berfokus untuk mempelajari pendekatan Aisyiyah untuk komunikasi perubahan perilaku (promosi, konseling, dan pendampingan) untuk wanita melalui metode yang mendukung keluarga dan masyarakat.

Penelitian ini berbeda dengan berbagai penelitian tersebut, karena fokus penelitian ini adalah Grebek Stunting 2023 sebagai strategi komunikasi perubahan perilaku masyarakat. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan kerangka teori *S-O-R (Stimulus-Organisme-Response)*, komunikasi antar personal, teori *transtheoretical model of change*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *behavior change communication*. Program Grebek Stunting 2023 menjadi salah satu inovasi Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur untuk mengubah perilaku masyarakat agar sadar dan responsif terhadap fenomena stunting. Program ini dilakukan secara *door to door* melalui strategi komunikasi yang dilakukan ketika memberikan pemahaman berupa edukasi bahwa gizi pada makanan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak saat melakukan pemberian susu dan telur kepada keluarga yang memiliki balita berisiko stunting. Oleh karena itu, dengan pemberian susu dan telur melalui program Grebek Stunting 2023

merupakan upaya perubahan perilaku yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur dalam mempercepat penurunan stunting.

2.2 Behavior Change Communication (BCC)

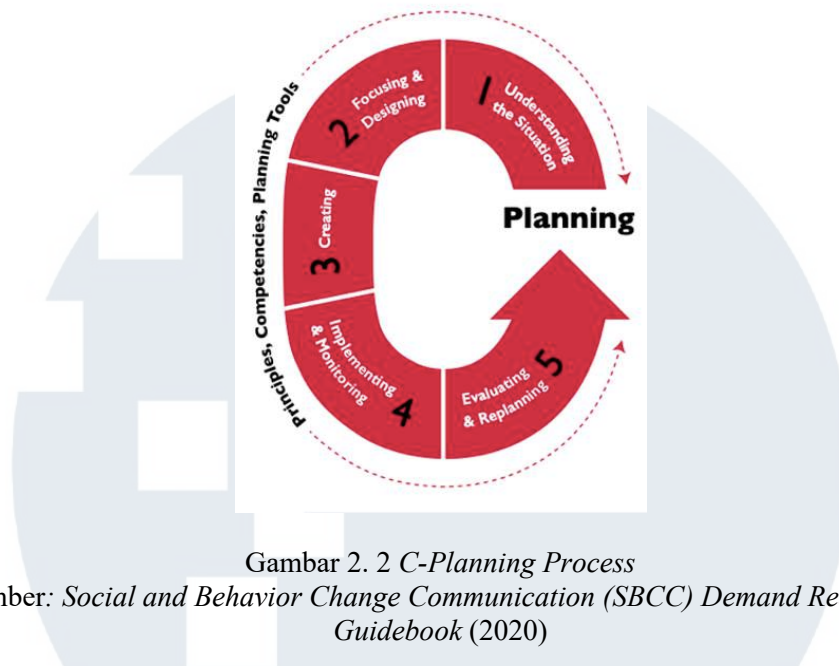
Behaviour change communication merupakan salah satu strategi dalam kerangka *Social and Behavior Change Communication (SBCC)* yang berfokus pada ilmu-ilmu sosial yang berkontribusi mendorong perubahan perilaku (McKee et al., 2014, p. 278). *SBCC* menggunakan proses perencanaan sistematis yang berbasis bukti dan didasarkan pada teori sosial dan perilaku. Karakteristik dari *SBCC* yaitu; *C-Planning* merupakan proses perubahan yang terencana, menggunakan sosio-ekologis model (SEM) untuk perubahan, menggunakan tiga strategi utama (*behaviour change communication, social and community mobilization, advocacy*). Pada penelitian ini, peneliti hanya membahas dan menggunakan strategi *behaviour change communication* pada tahapan *c-planning*.



Gambar 2. 1 Karakteristik *Social and Behaviour Change Communication*
Sumber: *Social and Behavior Change Communication (SBCC) Demand Reduction Guidebook* (2020)

C-Planning Process

Proses *c-planning* digunakan dalam strategi *behavior change communication* untuk mengembangkan dasar-dasar penciptaan inisiatif perilaku dan perubahan sosial.



Gambar 2. 2 C-Planning Process

Sumber: *Social and Behavior Change Communication (SBCC) Demand Reduction Guidebook* (2020)

C-Planning terdiri dari lima tahapan, yakni:

1. Understanding the situation

Pahami masalah melalui analisis situasi dan target audiens. (1) Identifikasi perilaku apa yang perlu diubah, siapa yang melakukan perilaku tersebut, apa saja faktor pendorong dan hambatan terkait perilaku saat ini dan yang diinginkan. (2) Identifikasi dan segmentasikan target audiens. (3) Identifikasi faktor pendorong dan faktor pengaruh lainnya yang mendasari perilaku yang perlu diubah. Pada fase ini, penelitian formatif lebih menekankan pada penyebab tidak langsung serta pengetahuan, sikap, dan perilaku, serta hambatan dan fasilitator perubahan. Hal lainnya adalah berkonsentrasi pada tokoh-tokoh penting lokal, penyedia layanan, dan eselon atas masyarakat dalam skala regional atau global. Tahap ini juga mencakup pembuatan kegiatan yang menggunakan bukti dan strategi *behaviour change communication* dapat digunakan untuk mendorong perubahan positif.

2. *Focusing & Designing*

Pada tahap ini, Ada tiga strategi *Social & Behaviour Change Communication* yang dapat dipilih yaitu: (1) *Behaviour Change Communication*, (2) Advokasi, (3) Mobilisasi Sosial. Pada tahap ini peneliti memilih strategi *behaviour change communication* yang berfokus untuk perubahan pengetahuan, sikap, keyakinan, dan praktik target audiens tertentu. Analisis situasi dan desain strategi komunikasi dilakukan pada tingkat ini. Teknik *SMART* (*Specific, Measurable, Attainable, Relevant, dan Timebound*) harus digunakan untuk mendeskripsikan dan menilai setiap rencana *behaviour change communication*. Selain itu, ia menetapkan tujuan komunikasi, mengidentifikasi target audiens program, dan memilih strategi dan saluran distribusi yang paling efisien. Tahap ini mencakup pengembangan rencana pelaksanaan, pencatatan elemen manajemen yang penting (uang, tenaga, dan *timing*), membuat strategi penelitian dan mengubah tujuan komunikasi menjadi metrik hasil penilaian yang dapat digunakan.

3. *Creating*

Tahap ini mengembangkan pesan utama, materi, rencana sosialisasi, menilai pendorong dan hambatan dari target audiens. Pesan utama adalah informasi yang ingin disampaikan kepada target audiens untuk memotivasi mereka menerima perilaku yang diinginkan. Pesan utama membahas pendorong utama atau faktor pendorong perilaku saat ini. Pesan utama biasanya memiliki alasan mengapa target audiens perlu melakukan perilaku yang diinginkan (daya tarik yang menargetkan pendorong atau faktor motivasi), ajakan bertindak seperti apa yang diperlukan dan di mana atau kapan tindakan tersebut dapat dilakukan. Tahapan ini mencakup inventarisasi materi dan kegiatan yang sudah digunakan, mengembangkan ringkasan kreatif, penyusunan pesan persuasif, melihat standar untuk mengembangkan materi dan kegiatan *behaviour change communication*, mengembangkan strategi untuk tinjauan pemangku kepentingan dan pra-

pengujian audiens, dan menguraikan jadwal produksi. dan mendistribusikan materi dan kegiatan kepada target audiens.

4. *Implementing & Monitoring*

Rencana implementasi memberikan peta jalan terperinci yang mendefinisikan aktivitas dan tugas, masukan, jadwal, dan keluaran untuk melaksanakan atau mengoperasionalkan kampanye. Selama fase ini, serangkaian pedoman untuk merekrut, bermitra, dan merekrut relawan dibuat. Rencana *behaviour change communication* juga diperiksa dengan kaca mata yang rencana implementasinya mencakup fokus gender dan mempertimbangkan pola biaya. Rencana kerja lengkap termasuk tujuan, sumber daya, dan tenggat waktu dikembangkan dari rancangan pertama rencana pelaksanaan.

5. *Evaluating & Replanning*

Pada tahap ini, penekanannya adalah pada pemantauan dan evaluasi sebagai hasilnya kerangka pemantauan dan evaluasi yang disederhanakan disiapkan dan disempurnakan, pengguna dan penggunaan data yang dituju dinyatakan, desain penelitian dibuat sketsa, indikator-indikator dihubungkan dengan metode penelitian yang tepat. Metode dan alat dinilai untuk memastikan kualitas data, rencana analisis dibuat dan metode untuk menafsirkan dan menyajikan hasil pemantauan dan evaluasi diperiksa. Jenis evaluasi kualitatif yang dapat dilakukan seperti *FGD* dan wawancara mendalam.

Strategi *Behavior Change Communication* (BCC)

Behaviour change communication (BCC) atau komunikasi perubahan perilaku merupakan bagian dari strategi *Social and Behaviour Change communication* (SBCC). Strategi *behaviour change communication* digunakan untuk mengubah pengetahuan, sikap, keyakinan dan praktik target audiens serta mengubah norma-norma sosial.



Gambar 2. 3 Strategi *Behaviour Change Communication*
 Sumber: McKee et al. (2014)

Untuk mendorong orang untuk mengadopsi gaya hidup dan kebiasaan yang lebih sehat, komunikasi kesehatan sering kali menggunakan *behaviour change communication* untuk mengubah atau mempertahankan perilaku positif menuju kualitas hidup yang lebih tinggi. *Behaviour change communication* digambarkan sebagai perpaduan antara intervensi dan prosedur komunikasi. Arti lainnya adalah strategi yang digunakan untuk membantu orang memperoleh dan mempertahankan perilaku baru yang bermanfaat. Dalam situasi ini, komunitas dan lingkungan sosial mempengaruhi orang-orang tersebut. *Behavior change communication* merupakan proses kolaboratif yang melibatkan individu dan komunitas guna menciptakan perilaku positif yang diinginkan sejalan dengan konteks lingkungan masyarakat dan mengatasi permasalahan kesehatan paling mendesak di sana. *Behavior change communication* menciptakan suasana aman di mana masyarakat dan komunitas dapat memulai, mempraktikkan dan mempertahankan perilaku baik yang diinginkan. Tujuan *behaviour change* berbeda-beda tergantung pada kelompoknya. Namun, pemberian informasi kepada kelompok sasaran tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku. Perilaku kelompok sasaran dapat diubah dengan bantuan suasana yang mendukung, kegiatan informasi dan ketepatan komunikasi.

Behaviour change communication merancang teknik komunikasi untuk mempromosikan perilaku sehat yang relevan dengan kondisi sosial saat ini dan

membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah kesehatan yang mendesak. Komunikasi adalah proses interaktif dari setiap intervensi dengan orang, kelompok, atau komunitas. Hal ini dicapai dengan menggunakan teknik komunikasi yang efisien dan menyebarkan informasi secara sistematis melalui komunikasi interpersonal, media cetak-visual-audio dan media *new age*. Istilah *Behavior Change Communication (BCC)* mengacu pada penerapan komunikasi yang metodis untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. Agar perilaku dapat berubah, komunikasi sangatlah penting. Tanpa komunikasi yang baik, inisiatif perubahan perilaku mungkin gagal karena masyarakat tidak memahami alasan perubahan tersebut, keuntungannya, atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai perubahan tersebut. Hal ini memerlukan penciptaan dan penerapan intervensi komunikasi yang berfokus pada perilaku tertentu dan berupaya mendorong individu untuk menerapkan kebiasaan yang lebih sehat atau baik.

Behaviour change communication memiliki strategi yang sangat serbaguna dan terpadu yang mencakup kontak individu tatap muka (pertemuan rutin, pelatihan, kegiatan di luar ruangan dan lokakarya) dan penggunaan media tradisional dan kontemporer untuk melaksanakan program agar terlaksana sesuai tujuan (Rahman et al., 2016). Untuk mencapai perubahan perilaku jangka panjang, komunikasi perubahan perilaku yang sukses melibatkan kelompok sasaran dalam hubungan interpersonal melalui forum, testimonial, kampanye dan promosi dari mulut ke mulut dengan konselor, sering disebut sebagai konselor sebaya (Mabuie, 2020). Hal tersebut dilakukan karena sangat sulit mempengaruhi perilaku target karena individu mempunyai persepsi, pendapat dan penilaian berdasarkan perasaannya. Selain itu, terdapat unsur pengaruh keluarga, dukungan sosial seperti persahabatan atau pertemanan, yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada fase interpersonal. Norma-norma yang ada saat ini juga berlaku di masyarakat, dan penting untuk mempelajari elemen struktural seperti perekonomian, politik dan suasana politik negara sebagai pengaruh yang membentuk masyarakat (Ngigi & Busolo, 2018).

Berikut merupakan strategi *behavior change communication* yang mencakup komunikasi interpersonal, pendekatan partisipasi, dan penggunaan media menurut McKee et al. (2014):

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal terjadi ketika dua atau lebih individu yang independen berkomunikasi satu sama lain secara verbal dan nonverbal (DeVito, 2022, p. 22). Telah ditetapkan bahwa komunikasi interpersonal efektif dalam menyebarkan pemikiran ke seluruh masyarakat (Gainforth et al., 2014). Orang yang mengambil bagian dalam keterlibatan komunikasi dapat melibatkan dampak komunikasi interpersonal pada kognisi, perasaan, dan perilaku mereka. Perubahan dalam pola pikir, nilai-nilai, keyakinan dan sentimen seseorang dikenal sebagai dampak yang penuh emosional. Komunikasi interpersonal dalam prosedur *behavior change communication* sangat penting karena memungkinkan fasilitator menyusun pesan yang dipersonalisasi untuk mengkomunikasikan data atau bakat. Komunikasi interpersonal adalah cara bertukar pikiran dan pandangan secara terus-menerus antara pencetus dan penerima pesan (DeVito, 2022, p. 45).

Manfaat komunikasi interpersonal dalam perilaku mengubah program komunikasi menurut Rahman et al. (2016), yang memungkinkan fasilitator berbicara dalam istilah yang dipahami oleh kelompok sasaran dan memiliki sudut pandang yang sama tentang isu-isu dan budaya terdekat terjadi di tingkat pengakuan pesan yang lebih baik. Komunikasi interpersonal jika dikarakterisasi pada dasarnya adalah dua orang yang berbicara satu sama lain. Ini mengacu pada pertukaran data dan asumsi dengan seseorang secara individu atau melalui media seperti telepon, surat, atau media sosial. Komunikasi interpersonal menggabungkan sinyal verbal dan nonverbal yang menghitung nada suara, dialek tubuh, dan ekspresi wajah. Membangun koneksi melalui komunikasi interpersonal juga membuat target menjadi lebih yakin dan terbuka terhadap fasilitator. Selain itu, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai masukan yang cepat karena komunikasi tatap muka dan waktu nyata memungkinkan reaksi verbal, ekspresi wajah, dan bahkan pendapat orang yang menerima pesan tersebut. Ini memberikan kesempatan untuk

mengatasi kesalahan apapun dengan segera dan secepat mungkin sehubungan dengan pesan yang disampaikan.

Komunikasi interpersonal sangat penting untuk membuat kemajuan dalam hubungan dan memperkuat hubungan antar individu (Sethi & Seth, 2009), karena komunikasi ini dapat membantu dalam memahami bukan hanya pendapat orang lain, tetapi juga pandangan luar. Diakui dengan baik bahwa komunikasi interpersonal yang sukses adalah dasar kemenangan karir (Morreale & Pearson, 2008). Sesuai dengan pemikiran Putranto (2014), komunikasi interpersonal pada dasarnya terjadi antara komunikator dan komunikan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal bisa didefinisikan sebagai jenis interaksi yang melibatkan dua atau lebih orang, seperti komunikator dan komunikan. Seseorang yang mempunyai pikiran dan perilaku yang positif akan dihasilkan dari kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, seperti: (1) memiliki hubungan sosial yang dekat dengan orang lain, (2) mampu mempertahankannya, (3) memahami berbagai cara untuk membangun hubungan dengan orang lain, (4) mampu memahami perasaan, pertimbangan, inspirasi, perilaku, dan cara hidup orang lain, (5) mampu bekerja sama, (6) membutuhkan minimal dua orang di lingkungan yang beragam, dan (7) mampu berkomunikasi dengan baik secara verbal dan tidak verbal.

2. Multimedia

Tujuan media adalah untuk menginformasikan dan mendidik masyarakat, serta untuk menghibur dan merangsang kreativitas. Karena multimedia memungkinkan penggunaan teks, musik, gambar, video, internet, dan media sosial untuk menyampaikan informasi. Perbedaan berbagai saluran media juga dapat berdampak pada perubahan dalam mengkomunikasikan ide dan konsep yang direpresentasikan secara digital. Seorang pengirim dapat mengkomunikasikan suatu pesan pada satu waktu menggunakan satu jenis saluran media analog tanpa terganggu oleh berbagai sudut pandang yang berlawanan. Media cetak bisa mendapatkan keuntungan dari hal ini. Materi cetak seperti poster, sering digunakan dalam kegiatan *behaviour change communication* sebagai pengingat bahwa pesan

harus dikirim karena lokasinya dekat dan langsung terlihat misalnya ditempel pada dinding rumah penerima pesan.

Beberapa aspek yang membedakan menjadikan media sosial sebagai saluran penting bagi *behavior change communication* (Heldman et al., 2013). Media sosial memiliki jangkauan audiens yang jauh lebih besar dan terfokus dibandingkan media tradisional (Keller, 2009). Demikian pula, penggunaan media sosial dapat diterapkan pada semua umur. Jadi jika digunakan dengan benar, media sosial dapat mempengaruhi perubahan perilaku pada orang-orang dari segala usia, ras, tingkat pendidikan, dan lokasi. Media sosial mendorong keterlibatan interaktif dengan target audiens (Korda & Itani, 2013). Kemampuan interaktif media sosial berdampak pada kelayakannya untuk sukses dalam *behaviour change communication* (Moorhead et al., 2013). Menurut Bridianne O’Dea dan Andrew J Campbell dalam Adewuyi & Adefemi, p. (2016, p. 112), media sosial memiliki kapasitas untuk memberikan dukungan teman sebaya, sosial, dan emosional; karakteristik ini mungkin yang paling signifikan bagi *behaviour change communication*.

Akses terhadap internet dan media sosial telah berkembang secara dramatis seiring dengan kemajuan teknologi. *Smartphone* dan perangkat seluler lainnya, misalnya, kini dapat digunakan untuk mengakses situs media sosial (Moorhead et al., 2013). Selain itu, berkembangnya berbagai aplikasi *mobile* turut membantu kemudahan akses media sosial. Akses yang diperluas ini mempunyai konsekuensi terhadap penggunaan media sosial yang meningkatkan jangkauan dan keterlibatan audiens, serta meningkatkan *behaviour change communication* (Moorhead et al., 2013). Penggunaan media sosial untuk *behaviour change communication* perlu direncanakan dan tidak memihak. Pertama-tama, seperti halnya bentuk komunikasi lainnya, perencanaan yang efektif sangat penting ketika menggunakan media sosial untuk *behaviour change communication* (Heldman et al., 2013).

Pesan untuk khalayak yang dituju harus dapat diterima secara budaya, mudah dipahami, dan mengetahui karakteristik pengguna. Tujuan komunikasi harus dirancang dengan cermat (Korda & Itani, 2013). Menurut Portsmouth, Trede dan Olsen dalam Adewuyi & Adefemi, p. (2016, p. 111), untuk mengeksplorasi

kebutuhan mereka secara menyeluruh dan menciptakan solusi prospektif berdasarkan masukan mereka, semua ini melibatkan pendengaran sebelumnya dan interaksi dengan audiens yang dituju.

3. *Participatory Approaches*

Participatory approaches adalah salah satu metode yang digunakan dalam perubahan sosial dan pembangunan berkelanjutan karena pendekatan ini mempunyai kemampuan untuk memobilisasi masyarakat dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan semangat kelompok sosial yang juga tertarik pada masalah keberlanjutan (Servaes & Lie, 2013). Selain itu, *participatory approaches berfokus* pada keteladanan, dimana pemimpin bertindak sebagai panutan yang dapat mendorong peserta lain untuk mempelajari keahlian atau informasi tertentu. Teknik ini mendorong pengambilan keputusan kelompok dengan bantuan komunikasi, yang membangun kepercayaan pada pemangku kepentingan dan ide program dibuat (Barreteau et al., 2014, p. 14). Dalam hal mempengaruhi faktor-faktor pembangunan, meningkatkan pengetahuan dan berbagi informasi, serta mendorong keterlibatan publik, komunikasi dan informasi merupakan hal yang sangat mendasar dan penting secara strategis (Servaes & Lie, 2013). Partisipasi adalah keterbukaan terhadap sudut pandang dan peran orang lain serta kepedulian yang tulus terhadap perubahan yang mungkin timbul dari suatu tindakan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari. Keterlibatan juga berarti menyadari kemungkinan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh peserta lain terhadap suatu kegiatan.

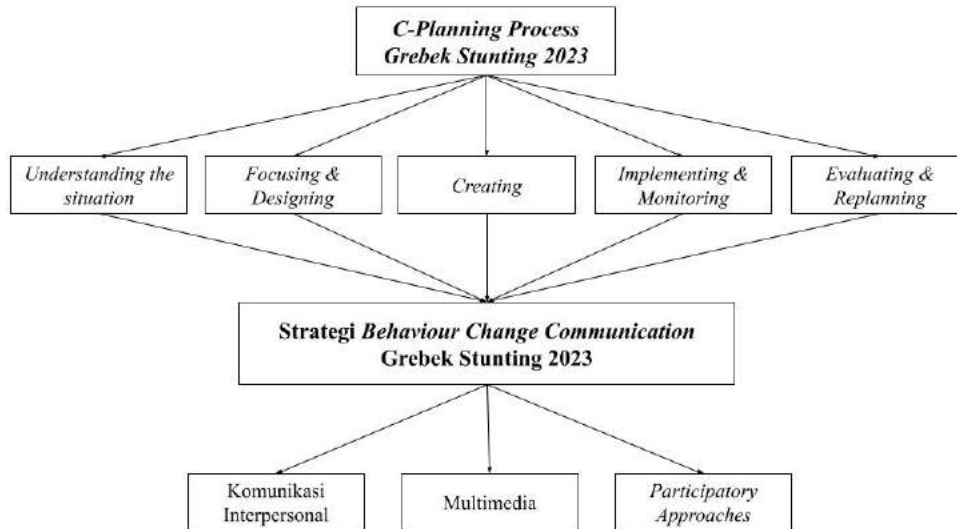
Menurut Stephenson dalam Sudarmono, p. (2007, p. 14), partisipasi adalah kerja sama semua individu yang berkepentingan, dan merupakan forum pembicaraan. Perilaku dan cara individu memahami maksud pemimpin akan dipengaruhi oleh harapan, persepsi, dan metode komunikasi. Menurut Slamet dalam Sudarmono, p. (2007, p. 15), keterlibatan masyarakat dapat dibagi menjadi dua jenis: partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Ketika ada interaksi langsung, masyarakat dianggap terlibat aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan pembangunan. Sedangkan Cohen & Uphoff (1980) mengidentifikasi empat tingkat

partisipasi dalam pembangunan masyarakat, masing-masing berfungsi sebagai dimensi partisipasi: partisipasi dalam pengambilan keputusan seperti perencanaan pembangunan, kegiatan pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Menurut Mubyarto dan Sartono Kartodirjo dalam Sudarmono, p. (2007, p. 6), partisipasi dapat diartikan sebagai kesediaan untuk memberikan kontribusi terhadap keberhasilan suatu kegiatan berdasarkan kompetensi tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri. Dalam pembangunan partisipatif, pemerintah diharapkan berfungsi sebagai fasilitator atau penghasil lingkungan yang cocok bagi pertumbuhan dibandingkan sebagai partisipan langsung dalam pembangunan.

Menurut Talidziduhu Ndaraha dalam program pembangunan, masyarakat mempersiapkan aktivitas, menentukan aktivitas, melaksanakan aktivitas, menganalisis dan menilai aktivitas, menikmati dan mengembangkan hasilnya, serta menjamin keberlanjutan program (Sudarmono, 2007, p. 6). Mereka yang tidak termasuk dalam masyarakat hanya bertindak sebagai fasilitator, pendukung, dan penguat. proses pembelajaran berbasis pengalaman yang berkesinambungan bila menggunakan *participatory approaches*. Proses pembelajaran berdasarkan pengalaman merupakan inti dari *participatory approaches*. Melalui proses ini diharapkan akan terjadi penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas, sehingga masyarakat dapat menjadi pemain utama dalam pembangunannya sendiri.



2.3 Alur Penelitian



Gambar 2. 4 Alur Penelitian
Sumber: Olahan Peneliti (2024)

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA